

# UPAYA MEMINIMALKAN KESALAHAN PERILAKU INSTRUKSIONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Berlin Sibarani  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRACT

Teacher's teaching behavior taking place during the real classroom teaching is determined by many interactive factors grouped into four categories, namely (1) linguistic knowledge about the nature of (a) language, (b) each language skills, and (b) each language aspect, (2) language teaching methods covering (a) their approaches, (b) procedures, (c) various techniques of them, (d) theories of language learning, and (e) knowledge of students' characteristics and (3) the teacher's reflection and meaning they made out of their teaching experiences. Lack of these knowledges may produce incorrect teaching behaviors which consequently cause low quality of students' mastery of English. So the attempts to improve the students' quality of English mastery should be begun by minimizing the incorrect teaching behaviors of English teachers and the incorrectness should be began by improving the teachers' mastery of the three aspects.

**Key Words:** behaviors, teaching and English.

## PENDAHULUAN

Kualitas penguasaan bahasa Inggris ditentukan oleh banyak faktor. Secara umum faktor tersebut dikelompokkan kedalam tiga bagian besar, yaitu (1) faktor *presage*, (2) faktor konteks dan (3) proses (Dunkin dan Biddle, 1978). Faktor pertama mencakup faktor guru, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, latar belakang sosial, dll. Faktor kedua meliputi faktor siswa, seperti motivasi, inteligensi, dan faktor *personal traits* lainnya. Faktor pertama dan kedua berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi tersebut dinamai faktor proses. Dalam istilah lain, faktor ini sering juga disebut proses belajar mengajar (PBM).

Faktor proses merupakan salah satu faktor penentu utama bagi tinggi rendahnya kualitas penguasaan siswa terhadap bahasa Inggris. Artinya, perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum yang *updated*, yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pilihan materi pembelajaran yang baik dan canggih, fasilitas dan media pembelajaran yang canggih tidak akan memberi manfaat yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris siswa jika semua hal tersebut tidak dapat diimplementasikan dengan baik dalam satu proses pembelajaran.

Selain itu, faktor proses tersebut memiliki sifat dinamis dan dinamika tersebut sangat tergantung pada guru sebagai salah satu aktor utama. Agar dinamika itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk membelajarkan siswa, seorang guru harus memiliki seluruh aspek yang tercantum pada faktor pertama. Namun demikian, pemenuhan aspek tersebut saja belum cukup. Faktor sensitifitas guru terhadap kejadian pembelajaran (*instructional event*) yang terjadi selama PBM dan kepiawaiannya merancang dan melaksanakan tindakan pembelajaran *at realtime instructional process*

menjadi unsur utama pada faktor ketiga (faktor proses). Artinya, sebaik apa pun penguasaan *content*, pedagogik, bahan ajar, kurikulum, dll. seorang guru tidak akan berhasil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bila guru tersebut tidak mampu menangkap situasi kelas dan kondisi siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung (*instructional real time situation*) serta memodifikasi perilaku mengajarnya (*teaching behaviour*) untuk menyahuti perilaku belajar siswa (*learning behaviour*) yang selalu berubah-ubah dari satu situasi ke situasi yang lain, dan dari satu topik pembelajaran ke topik yang lain.

Hubungan penguasaan unsur faktor pertama (tingkat latar belakang pendidikan dan latihan, pengalaman mengajar, dll.) dan unsur sensitifitas serta kepiawaian guru meningkatkan dinamika pembelajaran bersifat hierarkis. Artinya, sensitifitas dan kepiawaian tersebut tidak mungkin dimiliki oleh guru tanpa terlebih dahulu menguasai seluruh unsur faktor pertama. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan unsur kunci dalam faktor proses pembelajaran (PBM).

Upaya untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa telah banyak dilakukan. Banyak faktor pembelajaran yang telah diteliti, termasuk faktor guru sendiri; tetapi kebanyakan dari upaya ini menggunakan pendekatan non alamiah (kuantitatif), sehingga deskripsi perilaku pembelajaran guru dan faktor penyebabnya, sebagaimana yang terjadi secara natural belum diungkapkan secara memadai; pada hal paparan seperti ini sangat bermanfaat bagi pengembangan nyata upaya perbaikan kualitas penguasaan bahasa Inggris siswa. Sesuai dengan latar tersebut, makalah ini dimaksudkan untuk (1) memaparkan perilaku instruksional guru bahasa Inggris yang bias - yang teramati selama proses pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMP; (2) mengungkapkan faktor penyebab perilaku bias dan (3) mengkaji strategi minimalisasi bias perilaku instruksional.

## **KESALAHAN PERILAKU INSTRUKSIONAL GURU BAHASA INGGRIS**

Perilaku instruksional adalah seluruh tindakan guru baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan guru selama proses pembelajaran di ruang kelas pada waktu yang sesungguhnya detik per detik (*instructional real time*) dalam upayanya meningkatkan kualitas penguasaan bahasa Inggris. Perilaku instruksional yang salah atau benar diukur dengan menggunakan tolok ukur kebenaran teoretis, baik kebenaran yang terkait dengan substansi pembelajaran (*content* atau *subjectmatter*) maupun kebenaran pedagogis.

Perilaku instruksional diperoleh melalui observasi berpartisipatif (*participant observation*). Berdasarkan observasi tersebut, terdapat dua daerah utama kesalahan perilaku instruksional guru, yaitu (1) kawasan perencanaan pembelajaran dan (2) kawasan proses pembelajaran atau proses aktualisasi rencana kedalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya (*the real classroom teaching*). Masing-masing kesalahan dipaparkan sebagai berikut.

## **KESALAHAN PERILAKU MERENCANAKAN PEMBELAJARAN**

Kesalahan perencanaan hampir terjadi pada setiap komponen perencanaan, yang dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Kesalahan tersebut mulai dari penetapan kompetensi dasar sampai pada rancangan evaluasi hasil pembelajaran atau

mulai dari hulu sampai hilir RPP. Sebagai contoh, pada data 1 disajikan contoh standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan indikator.

*Data 1: Inkonsistensi SK, KD dan Indikator pada RPP.*

*Competence Standard: Comprehend the meaning of written functional text and short essay very simply in form of descriptive and procedure text related to the nearest environment*

*Basic Competence: Responding the meaning and rhetorical steps accurately, fluently and acceptably in very simple essay related to the nearest environment in the text of descriptive and procedure.*

*Indicator:*

- 1. Identify various of detail information in descriptive text*
- 2. Identify the feature in linguistic of descriptive text.*

Jika rumusan *competence standar* atau Standar Kompetensi (SK), *basic competence* atau kompetensi dasar (KD) dan indikator dianalisis satu per satu, maka pada (1) Standar Kompetensi (SK) terdapat ide utama sebagai berikut:

1. Kata kunci pada SD adalah (a) *comprehend meaning* (memahami makna) teks;
2. Struktur wacana teks yang akan dipahami adalah *deskriptif* dan *procedure* (prosedur)
3. Topik kedua jenis teks tersebut ialah topik yang terkait dengan lingkungan terdekat bagi siswa.
4. Ukuran teks yang dimaksud ialah teks singkat (*short essay*).

Pada Kompetensi Dasar (KD) terdapat ide utama sebagai berikut:

1. *Responding the meaning of the essay* (merespon makna yang terdapat pada essay).
2. Struktur wacana teks yang akan direspon adalah *deskriptif* dan *procedure* (prosedur)
3. Topik kedua jenis teks tersebut ialah topik yang terkait dengan lingkungan terdekat bagi siswa.
4. Ukuran teks yang dimaksud ialah teks singkat (*short essay*).

Pada Indikator terdapat kata kunci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi informasi secara rinci dan mengidentifikasi *feature in linguistics* (ciri linguistik) dari sebuah teks
2. Jenis teks yang informasinya akan diidentifikasi ialah teks deskriptif.

Tolok ukur teoretis yang digunakan untuk menentukan kesalahan perencanaan pada tataran ini ialah kebenaran teoretis berikut:

Standar Kompetensi adalah kompetensi umum yang terdiri atas beberapa kompetensi dasar. Dengan kata lain KD adalah kompetensi yang lebih kecil dari SK atau KD adalah sub kompetensi dari SK. Jadi persoalan utama kedua jenis ini ialah persoalan luas atau besar cakupan. Oleh karena itu sebuah SK dikatakan telah dikuasai apabila seluruh KD yang membentuk SK itu telah dikuasai. Dilihat dari luas cakupan SK, maka sulit untuk menguasai satu SK dalam satu pertemuan pembelajaran. Dalam perencanaan KD, langkah pertama yang harus dilakukan ialah mengidentifikasi seluruh



KD yang tercakup dalam SD, yang kedua ialah menetapkan berapa KD yang dapat diajarkan pada satu pertemuan.

Pada rumusan di atas kesalahan pada KD yang dirumuskan pada data 1 ialah ketidak ajekan (*not matched*) kata kunci pada SK, yakni *comprehending* (memahami) yang berarti, menurut teori linguistik, dapat berwujud pemahaman teks tertulis (*reading*) atau teks lisan (*listening*) dengan kata kunci pada KD, yakni merespon, yang menurut teori linguistik, dapat berbentuk berbicara (*speaking*) atau menulis (*writing*).

Indikator dapat dimaknai sebagai pertanda tingkat penguasaan KD yang diajarkan. Dalam konteks data 1, pertanyaan yang benar diajukan untuk memeriksa kebenaran indikator yang dirumuskan ialah: *dari mana saya tahu (guru) bahwa siswa sudah mampu merespon teks deskriptif singkat*. Kesalahan pertama indikator pada data 1, ialah kata *mengidentifikasi* tidak *matched* dengan *responding* pada KD. Kesalahan kedua ialah bahwa frasa *feature in linguistic* tidak ajek dengan kata kunci pada KD dan tidak operasional; masih mengambang (tidak jelas perilaku berbahasa apa yang akan dicapai).

Dalam pengajaran, kesalahan tersebut di atas dinilai sebagai kesalahan yang sangat fatal sebab perumusan SK, KD, dan indikator merupakan fondasi utama perencanaan pembelajaran di kelas. Artinya, hanya perumusan yang tepat yang memungkinkan perumusan aspek komponen RPP lainnya menjadi benar. Hal ini terlihat jelas pada komponen materi yang akan diajarkan, sebagaimana terurai pada data 2.

*Data 2: Teaching Learning Material untuk KD pada Data 1.*

1. *Short monologue text "our School" (Monolog singkat dengan judul "sekolah kita")*
2. *Vocabulary which is appropriate with text "Our School". (Kosa kata yang terdapat pada teks yang berjudul "Sekolah Kita").*

Jelas terlihat pada data 2 bahwa materi yang direncanakan tidak ajek dengan indikator dan KD pada data 1. Pada indikator perilaku berbahasa yang dituntut ialah *mengidentifikasi aneka informasi rinci*. Kesalahan lain terjadi pada penetapan teknik pembelajaran yang direncanakan, dan pada evaluasi hasil pembelajaran. Seluruh kesalahan ini bersumber pada minimnya pemahaman terhadap kata kunci yang terkandung pada SK, dan KD serta ketidak jelasan konsep SK, KD, dan indikator bagi guru.

### **KESALAHAN PERILAKU INSTRUKSIONAL**

Sebagai mana disampaikan di atas, konsep perilaku instruksional mengacu pada perilaku *verbal* maupun *non verbal* yang terdapat pada proses PBM (*the real classroom teaching at the real instructional time*). Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa yang pertama dilakukan guru pada PBM ialah memperkenalkan tema kurikulum dan topik teks yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mencapai KD pada RPP (data 1). Perilaku instruksional tersebut terlihat pada data 3.

*Data 3. Perkenalan Topik Teks*

*Our theme today is School Life. If we talk about School Life, we have to talk about all things around us, especially the things around us, therefore let's talk about "Our*

*School*” (sambil maju ke papan tulis lalu menulis tema dan topik teks di papan tulis serta menempelkan denah sekolah, yang ditulis pada kertas kajang, ditempelkan di papan tulis ).

Tahapan pengenalan tersebut (data 3) belum memberi gambaran maupun arah perilaku instruksional guru. Perilaku instruksional baru terlihat pada menit berikutnya sebagai mana terlihat pada data 4.

*Data 4. Perilaku Instruksional Guru sehubungan dengan denah sekolah yang ditempelkan.*

(Sambil menunjuk ke denah sekolah) guru berkata: *This is office, this is volley ball, this is office, this is library, this is laboratory, ... dll.*

Pada data 4, jelas terlihat perilaku instruksional guru, yakni memperkenalkan kosa kata yang terdapat pada topik *Our School*. Artinya, pada saat itu, guru sedang mengajar kosa kata atau lebih spesifik disebut mengajar *word recognition*. Namun demikian perilaku ini salah dari sudut indikator yang dirumuskan pada RPP (lihat data 1) dan dari sudut pembelajaran kosa kata. Secara pedagogis, pengajaran kosa kata seperti itu tidak menarik karena tidak melibatkan unsur psikologis siswa atau secara psikologis siswa pada dasarnya pasif semata; mereka sekedar menerima informasi berupa makna kosa kata melalui media demonstrasi yang sangat sederhana. Denah tidak komunikatif karena berbentuk kotak-kotak saja. Artinya, gambar pada denah tidak memuat fitur-fitur yang sesuai dengan kosa kata yang diajarkan. Misalnya, siswa tidak dapat menebak bahwa suatu gambar adalah kantor (*office*), atau *ruangan kelas (Classroom)* dari fitur-fitur yang dimiliki. Dengan kata lain, gambar tidak mampu mengarahkan siswa untuk menarik asosiasi antara kata yang diucapkan guru, misalnya *office* atau *classroom* untuk mengenal kosa kata yang diajarkan, sehingga guru terpaksa menterjemahkannya lagi bahkan menyuruh siswa menyebut makna kosa kata tersebut dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat pada data 5.

*Data 5. Pembelajaran kosa kata melalui latihan padanan makna dalam Bahasa Indonesia*

*T : The meaning of number six, (library), um... Mary (student 1). Come to the blackboard.... and write down its meaning.*

*Mary : (pergi ke papan tulis lalu menulis arti kata tersebut) Library = perpustakaan.*

*T : Good, you are good student.*

Pada tahapan berikutnya, perilaku instruksional diarahkan untuk memantapkan pelafalan dan spelling kosa kata yang diajarkan pada tahapan sebelumnya (lihat data 5). Proses pemantapan ini terlihat pada data 6.

*Data 6. Pemantapan makna dan Spelling Kosa Kata*

*T : Now repeat after me. Library*

*Siswa : Library (siswa meniru ucapan guru secara serentak dan bersama-sama)*

*T : office*

*Siswa : office (siswa meniru ucapan guru secara serentak dan bersama-sama)*

.....  
*T : Now write them (semua kosa kata) on your note books.*

Kegiatan ini diteruskan sampai selesai seluruh kosa kata yang diperkenalkan pada tahapan sebelumnya (lihat data 4). Bila dibandingkan dengan KD, perilaku instruksional ini juga salah karena perilaku tersebut tidak *matched* dengan KD yang dirumuskan (lihat data 1).

Pada tahapan berikutnya, guru membuat latihan menggunakan kosa kata dengan cara meminta siswa untuk mengisi kalimat dengan salah satu kosa kata yang dilatihkan sebagaimana terlihat pada data 7.

*Data 7. Latihan Menggunakan Kosa Kata yang Diajarkan*

*T : Ok, ... thank you. After you have known the words, please choose the words to fill in the sentences below.*

Perilaku instruksional ini, bila dirujuk pada KD dan indikator yang dirumuskan tetap salah karena tidak *matched* dengan KD dan indikator yang ditetapkan pada RPP (lihat data 1).

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa bagian perta proses PBM ini memuat perilaku instruksional guru (lihat data 1-7) mencakup pengajaran kosa kata yang dimulai dengan pengenalan topik teks yang akan dibaca dan pemajangan denah “sekolah kita” (“*Our School*”).

Tahapan utama yang kedua dari proses PBM adalah membaca teks dan menjawab pertanyaan yang mengikuti teks tersebut sebagaimana terlihat pada data 8.

*Data 8. Kegiatan Membaca Teks dan Menjawab Pertanyaan yang Menyertai Teks*

*T : (membaca teks secara bersuara)*

*Siswa : (mendengar guru membaca teks dan mengikutinya sambil membaca teks yang diberikan kepada mereka sebelumnya).*

*T : Now answer the questions. “What is the text about”*

*Siswa : (diam)*

*T : (menunggu beberapa saat) kemudian: Ok, ... um the text is about all the things around our school.*

Teks yang dibaca sebagaimana diuraikan pada data 8 adalah teks yang berbentuk deskriptif. Teks tersebut diuraikan pada data 9.

*Data 9. Salinan Teks yang dibaca*

*Our school is one of new schools in our town. It is located at 25th, Jl. Pemuda. It is a big building with ten classrooms, one laboratory, one library, one office, one staff room, one canteen, and two toilets. Behind the school building, there is a spacious soccer field. The school boys often play soccer there and the school girls play volleyball beside it. In front of the classrooms, there is a vast school yard. Do you want to know the details of our school building? See the map of it below. (the text is provided with the school map).*

Perilaku instruksional pada data 8 juga dianggap salah karena tidak *matched* dengan pencapaian KD dan indikator yang ditetapkan sebelumnya (lihat data 1). Selain tidak *matched*, perilaku ini juga tidak sesuai dengan kebenaran pedagogis tentang pengajaran membaca pemahaman. Pertanyaan yang diajukan pada data 8 semestinya redaksinya ditata menjadi *mengenai apakah yang dipaparkan pada teks ini?* atau *apakah fokus paparan pada teks ini?* Bukan seperti yang ditanyakan pada data 8, yakni: *What is the text about* (tentang apakah teks ini). Pertanyaan pada data 8 kurang jelas sasaran



pertanyaannya (sasaran mengambang). Mungkin inilah penyebabnya kenapa siswa pada data 8 diam. Tidak dapat menjawab guru. Selain itu, jawaban yang diberikan guru pada data 8 juga salah, karena pada teks itu (data 9) yang dipaparkan adalah sekolah.

Kesalahan yang lebih fatal adalah seluruh perilaku instruksional yang ditampilkan oleh guru mengenai teks ini juga tidak relevan dengan ciri linguistik teks deskriptif. Pengajaran teks deskriptif biasanya ditujukan pada (1) penguasaan struktur teks, yang biasanya ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi aspek penciri deskripsi, dan kemampuan membedakannya dari struktur teks lain, seperti teks narasi, argumentasi, dll. (2) penggunaan pengetahuan teks tersebut untuk memfasilitasi kemampuan membaca pemahaman atau menulis esai atau paragraf. Jadi pengajaran kosa kata sebagaimana terlihat pada data 4, 5, 6, 7. bukanlah tujuan pembelajaran. Pertanyaan yang mengikuti teks biasanya disesuaikan dengan struktur wacana teks, misalnya *Where is the school located* (jika *essay test*) atau *The school is located at.....* (jika bentuk *completion*) bukan seperti yang disajikan pada latihan yang disampaikan pada PBM (lihat data 10).

*Data 10. Contoh Latihan yang terkait dengan Teks Deskriptif*

1. *Our school is..... at the 25th Jl. Pemuda*
2. *Every student can borrow books from the school.....*
3. *..... dll.*

Pertanyaan yang terkait dengan teks deskriptif seperti pada contoh di atas (lihat data 10) tetap masih berada pada kawasan pengajaran kosa kata, yang masih sangat jauh dari kebenaran pedagogis pengajaran kosa kata.

Tahapan ketiga terbesar ialah tahap rangkuman pembelajaran. Perilaku instruksional pada tahap ini juga dinilai salah karena rangkuman yang disajikan tidak sesuai dengan konsep pedagogis rangkuman itu sendiri. Artinya, nama topik yang akan disampaikan, adalah: *rangkuman* tetapi isi yang disampaikan *bukan rangkuman*, melainkan tugas daftar kegiatan yang telah dilakukan selama PBM, yang juga tidak *matched* dengan KD dan indikator (data 1) dan juga tidak gayut dengan struktur teks, yakni *deskriptif*. Fakta empiris ini terlihat pada data 11.

*Data 11. Rangkuman Pembelajaran*

*T : Before we finish this class, I will make a conclusion. We can determine (1) the general idea, (2) find the meaning in text, (3) find detailed information in the text, and (4) you can know about the preposition of place such as (a) behind, (b) in front of, (c)between, dan (d) beside.*

Secara singkat, perilaku instruksional yang ditampilkan selama PBM dikelompokkan pada tiga tahapan PBM, yakni (1) tahapan pengenalan tema kurikulum dan topik teks yang akan dibaca, (2) tahapan pengenalan dan pembelajaran kosa kata yang terdapat pada teks, (3) tahapan membaca pemahaman yang diikuti dengan penyelesaian latihan membaca pemahaman, dan (4) tahapan rangkuman pembelajaran. Seluruh perilaku instruksional guru yang ditampilkan pada setiap tahapan ini dinilai salah karena (1) tidak sesuai dengan KD dan indikator yang ditetapkan sebelumnya dan juga (2) karena tidak sesuai dengan kebenaran pedagogis pembelajaran teks deskriptif, dan membaca pemahaman.

## **PENYEBAB KESALAHAN PERILAKU INSTRUKSIONAL**

Faktor penyebab kesalahan perilaku instruksional diungkap melalui interview mendalam (*indepth interview*). Berdasarkan hasil interview, kesalahan perilaku instruksional guru adalah bahwa guru tidak menguasai struktur teks deskriptif dan oleh karenanya dia tidak dapat memahami bahwa kehadiran teks deskriptif pada pembelajarannya dimaksudkan sebagai contoh paragraf deskriptif dan melalui contoh tersebut guru dapat menyampaikan kepada siswa tentang ciri struktur teks deskriptif. Hal ini terlihat pada data 12.

*Data 12. Kekeliruan Memahami Manfaat teks "Our School" dalam PBM*

*P : Sebetulnya yang ingin ibu capai dengan menghadirkan teks "Our School" pada PBM ibu apa?*

*G : Uh.. memampukan siswa untuk melihat ide bacaan, mm.. informasi rinci teks, uh... kata depan.*

Tanggapan guru atas pertanyaan interview ini menunjukkan bahwa kegunaan teks sama sekali tidak dimaksudkan untuk memampukan siswa menguasai struktur teks dan pemanfaatannya pada fasilitasi peningkatan kualitas membaca pemahaman dan menulis essei, melainkan semata-mata hanya berperan sebagai sarana meningkatkan penguasaan kosa kata siswa (*word recognition*). Peningkatan kosa kata ini dirasa perlu karena tanpa itu, siswa tidak akan mampu memahami informasi rinci yang terkandung pada teks. Dengan kata lain, penyebab lain kesalahan perilaku instruksional adalah asumsi pembelajaran bahasa Inggris yang terlalu sempit, seperti terlihat pada data 13.

*Data 13. Asumsi Guru tentang PBM Bahasa Inggris yang Efektif*

*P : Tadi kegunaan teks ibu bilang adalah agar siswa tahu tentang lingkungan sekolah. Apa maksud pernyataan ini?*

*G : Dengan makna tadi, uh... kosa kata yang delapan tadi, em.. siswa dapat eh.. memperoleh informasi rinci.... dengan delapan kosa kata tadi.*

Namun demikian, guru tidak terlalu menyadari apa yang sedang dilakukannya. Dia tidak tahu betul keterampilan apa yang sedang diajarkannya atau dengan kata lain guru tidak menyadari fokus pembelajarannya. Meskipun pada data 13, pembelajarannya didominasi pembelajaran kosa kata, ketika guru tersebut diminta menilai pembelajarannya, dengan ragu-ragu dia mengatakan bahwa pembelajarannya adalah pembelajaran membaca pemahaman, seperti terungkap pada data 14.

*Data 14. Penilaian Guru terhadap Pembelajarannya Sendiri*

*P : Kalau ibu diminta menyebut pengajaran apa yang sedang ibu lakukan?*

*G : (diam agak lama)*

*P : eh..., maksudnya, apa yang sedang ibu jarkan?*

*G : (diam)*

*P : Keterampilan apa yang sedang ibu ajarkan? Kosa kata, reading comprehension, atau sentence structure.*

*G : Reading comprehension*

Meskipun menurut pengakuannya, guru tersebut sedang mengajar membaca pemahaman pemahamannya terhadap pembelajaran membaca pemahaman masih sangat terbatas. Pemahamannya terhadap membaca pemahaman terbatas pada fasilitasi



pengenalan kata (*word recognition*) melalui teks; jadi teks berperan sekedar sarana bukan tujuan. Hal ini terlihat pada data 15.

*Data 15. Rendahnya Penguasaan Guru terhadap Metode Pembelajaran Membaca Pemahaman.*

- P : Apa yang ibu tahu tentang pengajaran membaca pemahaman?*  
*G : Uh..... (diam dalam waktu yang agak lama) em.. Skimming dan Scanning.*  
*P : Ada lagi?*  
*G : (Diam agak lama)*  
*P : Baik.*

Pemahaman guru tentang pengajaran kosa kata juga sangat terbatas pada pengenalan kosa kata (*word recognition*); guru belum menguasai pengajaran kosa kata yang komprehensif seperti terungkap pada data 16.

*Data 16. Rendahnya Penguasaan Guru terhadap Pembelajaran Kosa Kata*

- P : Apakah ibu bisa menyebut bahwa pembelajaran ini tergolong pembelajaran kosa kata?*  
*G : Ya pak. Mm... pembelajaran ini adalah pembelajaran kosa kata.*  
*P : Baik. Kalau begitu, bisa ibu jelaskan metode pembelajaran kosa kata?*  
*G : Joint Construction*  
*P : Apa artinya itu?*  
*G : Penyusunan kata,ehm..... pemberian arti sesuai dengan situasi teksnya.*  
*P : Satu "kata" bisa berarti banyak sesuai situasi teksnya. Itu maksud ibu?*  
*G : Ya , Pak.*  
*P : Dalam pengajaran ibu ada contoh seperti itu, ya?*  
*G : Ada Pak. "spacious" dan "wide", "large"*  
*P : Apa ini namanya makna dengan situasi?*  
*G : Letak bangunan sela... eh, saya pilih kata "spacious" untuk bangunan.*  
*P : Apa rupanya perbedaan kata "spacious" dengan "wide"?*  
*G : "Spacious" biasanya mengatakan luas bangun yang tertutup, .. kalau "wide" menyatakan luas ruangan terbuka.*

Data 16 menunjukkan bahwa penguasaan pembelajaran kosa kata guru tersebut sangat rendah. Dia bahkan tidak dapat membedakan makna kontekstual kata dari pilihan penggunaan kata (*diction*).

Dari data 12 -16 dapat disimpulkan bahwa faktor utama kesalahan perilaku instruksional selama PBM adalah (1) rendahnya penguasaan linguistik tentang (a) konsep linguistik masing-masing keterampilan berbahasa, dan (b) struktur wacana masing-masing jenis teks, seperti teks deskriptif, narasi, argumentasi dan ekposisi, dan (2) rendahnya penguasaan pedagogis guru pada pembelajaran masing-masing keterampilan bahasa dan aspek bahasa seperti struktur kalimat, dan kosa kata.

### UPAYA MEMINIMALKAN KESALAHAN

Perlakuan atau *treatment* yang akan digunakan untuk mengurangi kesalahan pada umumnya harus didasarkan pada diagnosa penyebab kesalahan. Sebagaimana dipaparkan di bagian terdahulu bahwa kesalahan perilaku instruksional guru disebabkan dua faktor utama, yaitu penguasaan ilmu kebahasaan dan penguasaan pedagogis

pembelajaran bahasa. Secara rinci, upaya tersebut dilakukan dengan (1) pemantapan penguasaan linguistik terutama tentang konsep dan ciri linguistik masing-masing keterampilan berbahasa (*Listening, Reading, Speaking dan Writing* ) melalui perkuliahan yang intensif, diskusi ilmiah yang mendalam dan melalui kegiatan akademis lainnya, (2) menanamkan kesadaran bahwa penguasaan linguistik merupakan prasyarat utama bagi penguasaan pedagogis pembelajaran bahasa; artinya tidak mungkin guru mampu melakukan pembelajaran bahasa yang baik tanpa penguasaan linguistik yang mendalam, tetapi penguasaan linguistik saja tidak cukup sebab penguasaan tersebut merupakan sarana mencapai tujuan, yakni mencapai penguasaan pembelajaran bahasa yang baik (3) pemantapan penguasaan pedagogis pembelajaran bahasa yang meliputi masing-masing keterampilan dan aspek kebahasaan lainnya secara mendalam, mulai dari pemahaman aspek pendekatan (kajian filosofis tentang hakekat bahasa dan psikologi pembelajaran bahasa) sampai pada aneka ragam teknik setiap metode pembelajaran bahasa yang ada, dan (4) peningkatan intensitas latihan pembelajaran yang terutama bertujuan untuk melakukan integrasi kedua bidang ilmu tersebut.

Secara umum seluruh aspek yang ditawarkan ini sudah dilakukan dalam proses pendidikan guru bahasa Inggris; yang kurang adalah kedalaman dan ketajaman kajian yang disajikan. Selain kedalaman dan ketajaman, pada umumnya tingkat integritas kedua jenis ilmu ini masih rendah pada pendidikan guru bahasa Inggris yang dilakukan selama ini.

## PENUTUP

Perilaku instruksional guru yang ditampilkan selama proses pembelajaran yang sesungguhnya, yang terjadi di ruang kelas (*The real classroom teaching at the instructional real time*) merupakan produk interaktif dari (1) tingkat penguasaan yang mendalam tentang (a) hakekat linguistik bahasa, (b) konsep linguistik tentang setiap keterampilan berbahasa dan (c) aspek kebahasaan, seperti kosa kata dan struktur kalimat dengan (2) penguasaan teoretis yang mendalam tentang metode pembelajaran bahasa dengan (3) penguasaan teori belajar bahasa dan karakteristik peserta belajar serta dengan (3) refleksi pemaknaan pengalaman pembelajaran. Oleh karena itu, kesalahan perilaku instruksional yang terjadi selama PBM pasti berasal dari kurang memadainya penguasaan salah satu, beberapa keempat faktor di atas. Dengan demikian, upaya meminimalkan kesalahan tersebut harus dimulai dari peningkatan kualitas penguasaan keempat faktor itu. Aspek mana yang harus ditingkatkan, seberapa dalam kadar peningkatannya dan bagaimana cara meningkatkannya memerlukan penelitian yang serius. Upaya ini perlu segera dilakukan jika kualitas penguasaan bahasa Inggris siswa ingin segera ditingkatkan.

## DAFTAR BACAAN

Bakken, Jeffrey P. ; Whedon, Craig K. 2002. *Teaching text structure to improve reading comprehension. (What Works For Me)*. New York: School and Clinic Publication

Kathleen, S.W. 2006. *Competency Based Education and Content Standards*. Northern Colorado: Literary Resource Centre.

Lacstrom, Jhon.E. 1975. *The Reading Comprehension of Elliptical Arguments in EST Textbooks*. Stuttgart, Germany: Association Internationale de Linguistique Appliquee

Sandra Kerka . 1998. *Competency-Based Education and Training Myths and Realities*. New York: ERIC Publication.

Schatberg-Smith, Katheleen. 1987. *The Reading-Writing Connection II: Text Structure and Reading Comprehension*. New York: College Learning Skills Association.

William E. Nagy. 1988. *Teaching Vocabulary to Improve Reading Comprehension*. Urbana, Illinois: NCTE

**Sekilas tentang penulis** : Dr. Berlin Sibarani, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV Unimed.



